

Teori Islamisasi Kesejahteraan Perspektif Program Riset Sains Islam Lakatosian

M. Kholid Muslih^{*)}

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Email: kholid.muslih@gmail.com

Nur Hadi Ihsan

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Email: nurhadihsan@gontor.ac.id

Winda Roini

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Email: windaroini621@gmail.com

Usmanul Khakim

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Email: usmanulhakim680@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the process of Islamization on the theory of welfare, which is presented by M. Hibatal Azizy in his book Mendudukkan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam (2014). The examination is carried out through the perspective of the Islamic research program of Lakatosian; which is adopted from the Methodology of Scientific Research Programs by Imre Lakatos (w.1974). This research program consists of 4 steps of analysis, they are (1) finding the problem in the initial theory, (2) finding the initial paradigm, (3) shifting of paradigm and (4) building a new theory. Based on this perspective, Azizy has carried out the four steps of the analysis above and produced a welfare theory in accordance with the Islamic paradigm, which called falāh theory of welfare. The important point of his theory is that the Islamic welfare includes duniawi and ukhrawi oriented. Overall, fulfillment of welfare for a Muslim can be specified in 5 aspects of life including religion, soul, reason, descent, and wealth.

Keywords: *Islamic Science Research Program, Islamization, Lakatosian, Welfare Theory, Al-Falāh.*

^{*)} Kampus Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya Siman, Ponorogo Jawa Timur 63471. Telp: 0352-483764, Fax: 0352-488182.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menguji proses Islamisasi pada teori kesejahteraan yang diketengahkan oleh M. Hibatal Azizy dalam bukunya "Mendudukkan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam (2014)". Pengujian yang dimaksud dilakukan melalui perspektif program riset sains Islam Lakatosian; yang lahir dari teori *Methodology of Scientific Research Programmes* Imre Lakatos (w.1974). Program ini terdiri dari 4 langkah analisis yakni (1) menemukan masalah pada teori awal, (2) menemukan paradigma teori awal, (3) menggantinya dengan paradigma Islam dan (4) membangun teori baru. Berdasarkan perspektif ini, Azizy telah melakukan keempat langkah analisis di atas dan menghasilkan teori kesejahteraan yang sesuai dengan paradigma Islam yakni teori *falāh*. Poin penting yang menjadi ciri khas teori ini adalah orientasi kesejahteraan Islam meliputi dimensi duniawi dan ukhrowi. Secara keseluruhan pemenuhan kesejahteraan bagi seorang Muslim dapat dirinci dalam 5 aspek kehidupan yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Kata Kunci: Program riset sains Islam, Lakatosian, Islamisasi, Teori kesejahteraan, Al *falāh*.

Pendahuluan

Islamisasi diproyeksikan membangun sains Islam yang sesuai dengan alam hidup kaum muslimin; meniscayakan produk sains atau teknologi yang nyata. Akibatnya, kebutuhan akan metodologi program riset sains Islam tidak dapat ditunda lagi. Jika tantangan ini gagal diselesaikan, selama itulah para ilmuwan Muslim akan terperangkap pada kerangka konsep dan penelitian sains Barat.¹ Oleh karena itu, Islamisasi tidak boleh berhenti pada studi tentang filsafat,² dan sejarah sains Islam saja,³ namun tugas penting selanjutnya adalah menyusun metode penelitian sains Islam.

Menariknya, beberapa sarjana telah melihat bahwa ide Islamisasi dalam arti menyusun metode penelitian sains Islam dapat diterjemahkan melalui *Methodology of Scientific Research*

¹Syamsuddin Arief et al, *Islamic Science, Paradigma, Fakta dan agenda* (Jakarta: INSIST, 2016), 49.

²Jenis studi ini menjadikan sains Islam sebagai salah satu cabang dari ilmu filsafat. Sebagai contohnya adalah karya Syed Naquib Al Attas, *Islam and Philosophy of Science*, Osman Bakar, *Classification of knowledge in Islam and the History and Philosophy of Science*, dan Harry A Wolfson, *The Philosophy of Kalam*.

³Hal ini menjadikan sains Islam sebagai salah satu cabang dari sejarah sains (*history of science*). Berbagai universitas telah mengembangkan jurusan Sejarah Sains yang salah satu bidang penelitiannya adalah sains Islam. Sebagai contoh A.I Sabra dengan karyanya, *The Optic of Ibn Haytam*, Daniil Martin Varisco, *Medieval Agriculture and Islamic Science: The Almanac of a Yemeni Sultan*, George Saliba, *Islamic Science and the making of the European Renaissance* dan Donald R Hill, *Islamic Science and Engineering*. Lihat juga di M. Kharis Majid, *Angka Nol sebagai Kontribusi Muslim terhadap Matematika Modern dalam Kalimah*, Vol. 17, No. 1, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, UNIDA Gontor, 2019), 5-27.

programmes Imre Lakatos. Adi setia misalnya dalam *Dewesternizing & Islamizing the Sciences: Operationalizing the Neo-Ghazalian, Attasian Vision*, telah memulai memproposalkan *Program Riset Lakatos* untuk menkonstruksi sebuah bangunan sains Islam. Sejalan dengan itu, Mohammad Muslih dalam disertasinya di UIN Yogyakarta *Pengembangan sains Islam dalam perspektif Metodologi Program Riset Lakatosia*, yang juga seorang Lakatosian, melanjutkan usaha Adi Setia tersebut dengan lebih jelas menegaskan kawasan-kawasan berbeda dalam bangunan sains Islam, ia menyebut kawasan teori, paradigma dan teologi keilmuan. Nampak kedua sarjana terdepan yang beraliran Lakatosian ini telah berhasil menformulasikan bangunan sains Islam serta merinci bagian-bagiannya. Berangkat dari pandangan kedua sarjana tersebut artikel ini akan mencoba menggambarkan langkah-langkah teknis Islamisasi berdasarkan program riset Lakatos.

Disamping itu, guna memperjelas gambaran, langkah-langkah tersebut akan diaplikasikan untuk mendeskripsikan sebuah proses Islamisasi pada teori kesejahteraan. Adapun teori yang akan diuji adalah teori kesejahteraan Islam yang diajukan oleh Satria Hibatal Azizy "*Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan Dalam Islam*".⁴ Oleh karena itu, pembahasan akan diawali dengan memaparkan secara singkat metodologi program riset Imre Lakatos dan dilanjutkan dengan diskusi tentang proses Islamisasi pada teori kesejahteraan yang dipresentasikan Hibatal Azizy.

Metodologi Program Riset Lakatos

Imre Lakatos, atau Imre Lipschitz, lahir di Hungaria 1922 yang kemudian tinggal di Wina dan London adalah ilmuwan yang menekuni bidang matematika, fisika dan filsafat.⁵ Mendapatkan gelar Ph.D tahun 1961 dengan mempertahankan disertasinya *Essays in Logic of Mathematical Discovery* di Cambridge University. Kemudian ia bergeser menekuni filsafat sains dan mendapat momentumnya ketika tahun 1965 ia mengadakan simposium yang mempertemukan gagasan Kuhn dan Popper yang ia sebut dengan *Metodologi Program Riset*. Adapun, yang ia maksud dengan *Metodologi Program Riset* adalah sebagai struktur metodologis yang memberikan bimbingan

⁴Lihat selengkapnya di Satria Hibatal Azizy, *Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam*, (Ponorogo: CIOS, 2015).

⁵Mohammad Muslih, *Pengembangan Sains Islam dalam Persepektif Metodologi Program Riset Lakatosian*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2017), 52.

untuk riset masa depan dengan cara positif dan negatif; sebuah pemikiran alternatif agar terjamin adanya kemajuan dalam teori ilmiah sekaligus menjembatani pemikiran Thomas S Kuhn (*Shift of Paradigm*) dan Karl Popper (*Falsifikasi*), yaitu memberikan ruang terdalam untuk basis metafisis ilmu yang sifatnya tetap dan tidak bisa bergeser. Inilah keunggulan *Program Riset* Lakatos. Program riset ini mengandung tiga elemen yakni inti pokok (*hard-core*), lingkaran pelindungan (*protective-belt*), serangkaian teori (*a series of theories*).⁶ Berikut penjelasannya:

Pertama, Inti pokok (*hard-core*) sebagai asumsi dasar yang tidak berubah atau dan harus dilindungi dari ancaman falsifikasi. Dalam aturan metodologi, *hard-core* disebut sebagai *heuristic negatif*, yaitu bahwa inti yang solid dari asumsi fundamental seharusnya tidak berubah, berfungsi sebagai inti dasar elemen yang lain. *Hard-core* harus dipertahankan keutuhannya selama program masih berjalan, konsekuensi jika seorang ilmuwan mengadakan modifikasi terhadap *hard-core*, maka ia sebenarnya telah keluar dari program riset yang dilakukan.⁷

Kedua, Lingkaran pelindung (*protective-belt*) yang terdiri dari hipotesa bantu (*auxiliary hypothese*) dalam kondisi awal disebut sebagai *heuristic positif* berfungsi untuk melindungi inti pokok dari berbagai serangan, namun lingkaran ini dalam pengujian dapat berubah atau berganti. Sifatnya lebih samar dan susah diperinci tidak seperti *hard-core* yang jelas dan tetap.⁸

Ketiga, Rangkaian teori (*a series of theories*), yaitu keterkaitan teori dimana teori yang berikutnya adalah akibat dari klausul bantu yang ditambahkan dari teori sebelumnya. Bagi Lakatos standar ilmiah atau bukan ilmiah bukanlah teori tunggal, melainkan rangkaian beberapa teori. Sehingga konsekwensinya adalah meniscayakan kesinambungan antara satu teori dengan yang akan dikembangkan dengan teori sebelumnya yang sudah dianggap mapan. Dengan kata lain, masing-masing merupakan suatu akibat dari penambahan klausul tambahan terhadap teori terdahulu.⁹

Hal yang penting dari rangkaian teori tersebut ditandai dengan kontinuitas yang pasti. Artinya, keilmiahan program riset ditandai

⁶Imre Lakatos Edited by John Worrall and Gergory Currie, *The Methodology of Scientific Research*47-50.

⁷*Ibid.*, 48.

⁸*Ibid.*, 49.

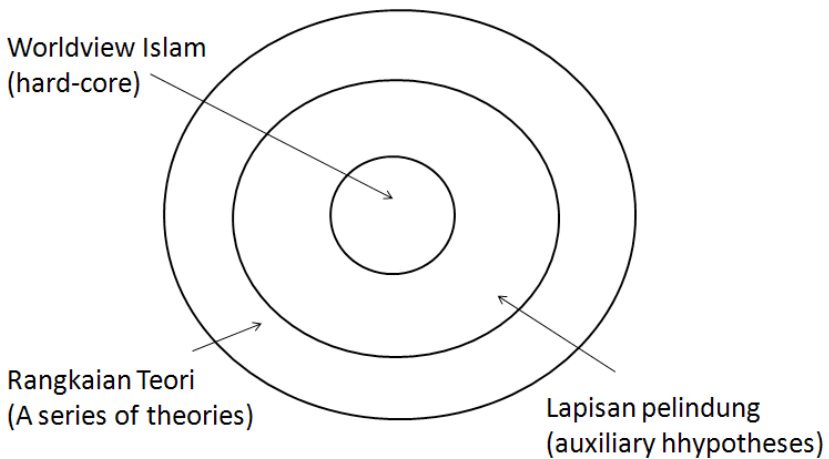
⁹*Ibid.*

dengan; (1) harus memenuhi derajat koherensi yang mengandung perencanaan yang pasti untuk program riset selanjutnya; (2) harus dapat menghasilkan penemuan fenomena baru.¹⁰ Keberhasilan program riset dilihat dari terjadinya perkembangan ilmu secara progresif, dan dikatakan gagal jika hanya menghasilkan problem yang merosot. Meskipun begitu, kegagalan itu akan memberi manfaat bagi keberlanjutan teori sebaliknya. Karena struktur dan cara bekerja yang demikian, maka, menurut Mohammad Muslih *Program Riset Lakatos* relevan digunakan untuk membangun sebuah program riset sains Islam.¹¹

Program Riset Sains Islam Lakatosian

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa dalam program riset Lakatos terdapat 3 komponen yakni inti pokok, lingkaran pelindung dan jaringan teori. Jika coba dikaitkan untuk membangun sebuah riset sains Islam maka ketiga komponen tersebut dapat digambarkan ke dalam 3 lingkaran, sebagai berikut:

Program Riset Sains Islam



¹⁰Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2017), 122.

¹¹Mohammad Muslih, *Dinamika Pengembangan Ilmu di UIN Malang dan UIN Yogyakarta* dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 17 No. 1, Maret 2019, (Ponorogo: UNIDA Gontor 2019), 29.

Pertama, lingkaran dalam menggambarkan inti metafisik yang tidak berubah dan tetap atau dapat disebut kerangka induk yang tak dapat diubah dan diganggu gugat. Adi setia menyatakan bahwa kerangka Induk ini berisi unsur-unsur inti pandangan Islam (*Islamic worldview*).¹² *Worldview* Islam sebagaimana definisi Al Attas bermakna visi Islam tentang realitas dan kebenaran;¹³ atau pandangan Islam tentang hakikat yang terjadi di balik kejadian alam, sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an dan sunnah yang diafirmasi prinsip intelektual dan intuitif.¹⁴ *Worldview* Islam meliputi berbagai konsep kunci diantaranya tentang Tuhan, agama, etika, ilmu, realitas, kebahagiaan dll.¹⁵ Oleh Mohammad Muslih wilayah ini disebut sebagai wilayah teologi ilmu.¹⁶

Kedua, Konsep pelindung adalah suatu lapisan hipotesis yang bertugas melindungi konsep induk. Oleh Muhammad Muslih lapisan ini disebut sebagai kawasan paradigma ilmu.¹⁷ Karakteristik lapisan ini adalah negatif, pasif, reaktif dan apologetik.¹⁸ Di sinilah terjadi benturan-benturan paradigma sebuah teori, dimana satu paradigma dapat bergeser ataupun tergantikan oleh paradigma yang lain setelah paradigma lama dipenuhi dengan anomali; *sift of paradigm* menurut istilah Thomas Kuhn.¹⁹ Pada lapisan ini tampak relevansi rumusan Islamisasi al Attas yakni "*The 'islamization' of present-day knowledge means precisely that after the isolation process referred to, the knowledge free of the elements and key concepts isolated are then infused with the Islamic elements and key concepts*".²⁰ Oleh karenanya, seorang ilmuwan muslim bertugas (1) memeriksa paradigma atau hipotesis-hipotesis yang menjadi asumsi dasar sebuah teori. (2) mengganti hipotesis dengan hipotesis yang bersumber dari worldview Islam di lapisan induk. Hipotesis baru itulah yang dijadikan asumsi dasar dalam membangun teori yang baru.

¹²Adi Setia, Tiga Makna Sains Islam: Menuju Pengoperasionalan Islamisasi Sains. Dalam *Islamia*, Vol. III No. 4, 2008, 56.

¹³Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

¹⁴*Ibid.*, 4.

¹⁵*Ibid.*, 5.

¹⁶Mohammad Muslih, *Pengembangan Sains Islam...*, 304-307.

¹⁷*Ibid.*, 302.

¹⁸Adi Setia, *Tiga Makna Sains Islam...*, 56.

¹⁹Lihat selengkapnya di Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962).

²⁰Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 162-163.

Ketiga, adalah konsep pemeta yang berisi serangkaian teori. Karakteristik lapisan ini adalah aktif, kreatif dan produktif dalam membangun teori yang baru dengan mencari klausul bantu dari teori yang eksis lebih dulu di wilayah itu. Lapisan ini berisi rangkaian teori yang saling berkaitan erat. Selain itu, teori baru juga mendapat klausul bantu dari pembuktian empiris di lapangan. Adi Setia menyatakan bahwa pada lapisan inilah tempat lahirnya teori-teori baru.²¹ Hal senada diungkapkan Muhammad Muslih yang menyebut wilayah ini sebagai wilayah teori ilmu.²²

Setelah memperhatikan bangunan sains Islam Lakatosian tersebut dapat dipahami bahwa proses Islamisasi suatu teori hanya terjadi pada dua lapisan luar yakni lapisan teori ilmu dan paradigma ilmu dan tidak boleh terjadi pada lapisan teologi ilmu. Agar lebih mudah langkah, Islamisasi sebuah teori dapat diurutkan sebagai berikut; *Pertama*, menganalisa dampak teori awal.²³ Langkah ini guna menunjukkan bahwa sebuah teori tidak relevan, berimplikasi negatif, tidak lengkap, merugikan, membahayakan atau bahkan merusak. Intinya sapa pada kesimpulan bahwa teori awal bermasalah.²⁴ Hal ini berlaku pada lapisan paling luar yakni wilayah teori ilmu. *Kedua*, menemukan paradigma teori awal. Setelah dinyatakan bahwa teori awal bermasalah, maka tugas selanjutnya adalah membongkar paradigma dengan menyelidiki hipotesis-hipotesis yang menjadi asumsi dasar teori itu dibangun. Golshani mengidentifikasi bahwa paradigma ilmu kontemporer mengacu pada paradigma positifisme dan sekularisme.²⁵

Ketiga, menemukan hipotesis baru dengan melakukan survey pada worldview Islam yang ada di lingkaran terdalam dan menetapkannya sebagai asumsi filosofis Islami yang menggantikan hipotesis awal. Paradigma Sains Islam menurut Golshani adalah

²¹*Ibid*

²²Mohamad Muslih, *Pengembangan Sains...*301

²³Menurut al Attas menganalisa artinya menguji secara kritis teori, metode-metode ilmu modern, konsep-konsep, teori-teori, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika rasionalitas proses-proses alam; teorinya mengenai alam semesta; klasifikasinya mengenai ilmu; batas-batas serta kaitannya antara satu ilmu dan ilmu-ilmu yang lain serta hubungan sosialnya lihat Syed Naquib al Attas, *Prolegomena...*114

²⁴Yang dimaksud dengan masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dan pelaksanaan. Lihat; Sugiyono, *Metode Penelitian ...*32

²⁵Fadlih Riefenta, *Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam dan Modern* dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 17 No.2 Sempember 2019 (Ponorogo: UNIDA Gontor 2019), 182

bersumber dari worldview Islam.²⁶ Paradigma baru inilah sebagai dasar dibangunnya teori baru. Langkah kedua dan ketiga ini terjadi pada lapisan kedua yakni wilayah paradigma ilmu. *Keempat*, membangun teori baru berdasarkan paradigma baru yang telah diganti. Dalam membangun teori baru membutuhkan klausul bantu dari teori-teori lama yang bernaung dibawah paradigma yang sama yang telah lebih dulu eksis; disamping juga membutuhkan klausul bantu dari penemuan-penemuan di lapangan. Lahirlah teori baru yang telah melalui proses Islamisasi.

Islamisasi pada Teori Kesejahteraan

Setelah pembahasan di atas, perlu kiranya membuat simulasi terkait dengan proyek riset sains Islam dalam sebuah aplikasi yang nyata. Berikut akan ditampilkan simulasi penggunaan *Metode Riset Sains Islam Lakatosian* pada makna kesejahteraan. Di sini, akan ditelaah secara kritis Islamisasi teori kesejahteraan yang tertuang dalam buku *Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam* karya Satria Hibatal Azizy.²⁷ Berikut uraiannya:

Pertama, Menganalisa Masalah/Dampak Teori Awal

Proses Islamisasi diawali dengan mengungkap makna kesejahteraan baik secara bahasa maupun secara istilah. Dalam ilmu modern kesejahteraan secara bahasa bermakna kesehatan, kenyamanan, kebahagiaan individu atau masyarakat,²⁸ bebas penyakit dan bebas derita.²⁹ Secara Istilah sebagaimana Goodin nyatakan kesejahteraan adalah di saat terpenuhinya kebutuhan ekonomi, terhindar dari kemiskinan dan terjadi persamaan dan stabilitas social serta terwujudnya otonomi.³⁰ Yang kemudian indikasi kesejahteraan yang oleh PBB diukur melalui *Human Development Index* (HDI) dengan tiga aspek yakni tingkat harapan hidup, tingkat

²⁶*Ibid*

²⁷Satria Hibatal Azizy, *Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam*, (Ponorogo: CIOS, 2015)

²⁸AS Hornby, *Oxford Advanced Learn's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995). 1352

²⁹S Stephenson Smith, et.al. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. (Florida: Tident Press International, 1996). 1428

³⁰Robert E Goodin, *The Real Worlds of Welfare Capitalism*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). 22 dalam Satria Hibatal Azizy, *Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam*, (Ponorogo: CIOS, 2015). 5

pendidikan dan tingkat standar hidup.³¹ Singkatnya negara yang memiliki tingkat HDI tinggi adalah negara yang paling sejahtera.

Namun yang jadi soal, sebagaimana Azizy katakan negara dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi tidak serta-merta menjadikan warganya menghargai nyawa misalnya.³² Bahkan kriminalitas masih cukup tinggi seperti pembunuhan, pelecehan seksual dan berbagai kejahatan yang lain.³³ Hal ini tentu berbalik dengan apa yang seharusnya; dimana semakin makmur sebuah masyarakat, maka, semakin baiklah perilaku penduduknya. Oleh karena itu, Azizy menyimpulkan bahwa makna kesejahteraan yang ditawarkan ilmu modern perlu dilihat ulang. Jika dilihat dari kerangka program riset sains Islam Lakatosian, Azizy sebetulnya telah melakukan langkah yang pertama yakni menemukan masalah dalam sebuah teori, sehingga menurutnya perlu dikaji ulang.

Kedua, Menemukan Paradigma Teori

Proses selanjutnya adalah mengkaji ulang secara kritis makna kesejahteraan modern hingga menemukan paradigma, asumsi dasar dan hipotesis-hipotesis dibangunnya teori itu. Azizy menyatakan bahwa makna kesejahteraan dalam ilmu modern berorientasikan materi belaka.³⁴ Pernyataan itu dapat dijabarkan bahwa seorang dikatakan sejahtera apabila kebutuhan materi atau fisik terpenuhi. Inilah yang menjadi asumsi dasar dari teori kesejahteraan modern. Sedangkan hipotesisnya adalah harta, kesehatan fisik dan keamanan adalah instrument kesejahteraan. Jika asumsi dasar dan hipotesis suatu teori hanya beorientasi pada materi fisik dapat dikatakan bahwa paradigma dari teori itu adalah paradigma positivistik. Senada dengan itu, Hafas Furqoni menyatakan arus utama ilmu ekonomi modern didirikan di atas fondasi worldview yang sekuler yang bercirikan materialistik reduksionistik dan individualistik.³⁵ Di sini

³¹Mark McGillivray. "The Human Development Index: Yet Another Redundant Composite Development Indicator?", dalam *World Government*, Vol. 19 No. 10 (Great Britain: Pergamon Press, 1991). 1461

³²Azizy, *Mendudukkan...*5

³³*Ibid*

³⁴*Ibid.*, 46

³⁵Teks aslinya berbunyi "Mainstream economics is developed from the foundation of Secular Worldview which is characterized as materialist (excluding the metaphysics), reductionist (reducing the epistemological basis on positivism with atomistic perspective) and individualist (isolating individual from society)." Hafas Furqoni, *Worldview and the Construction of Economics: Secular and Islamic Tradition*, dalam *Jurnal Tsaqafah*, vol. XIV no 1 Mei 2018, (Ponorogo: UNIDA Gontor 2018), 1

mulai tampak bahwa teori yang dibangun pada teori kesejahteraan modern adalah paradigma positivistik. Untuk menjadikan teori kesejahteraan dalam kerangka sains Islam, maka, paradigma itu harus diganti; karena memang paradigma positivistik tidak sesuai dengan paradigma Islam yang mengafirmasi cara pandang fisik dan metafisik, duniawi dan *ukhrawi*.

Ketiga, Mengganti Paradigma

Setelah mendapati bahwa paradigma teori awal adalah paradigma positivistik, maka proses Islamisasi dilanjutkan dengan mengganti paradigma itu dengan paradigma Islam. Hal ini mengacu pada wilayah yang disebut Mohamad Muslih sebagai teologi ilmu yang berisi worldview Islam. Worldview Islam menawarkan paradigma Islam yang isinya bahwa kesejahteraan dalam Islam harus berorientasi pada dua dimensi yakni dunia fisik dan *akhirat* (metafisik).³⁶ Hipotesisnya adalah kesejahteraan di akhirat adalah tujuan sesungguhnya dan dunia adalah persiapan menuju ke sana. Artinya, dunia dan akhirat, kedua-duanya diperhatikan oleh Islam. Dalam kasus ini, Aziz telah mengganti paradigma positivistik dan meletakkan paradigma Islam sebagai asas teorinya. Ia menyatakan bahwa Islam memandang kesejahteraan dalam dua dimensi yakni dimensi duniawi dan *ukhrawi*, dimana dimensi *ukhrawi* lebih dominan dalam penentuan kesejahteraan manusia;³⁷ di atas paradigma inilah teori baru akan dibangun.

Keempat, Membangun Teori Baru

Tahap selanjutnya adalah membangun teori baru yang berdasarkan pada paradigma Islam. Bagi Azizy, dalam Islam konsep yang menyatakan bahwa kesejahteraan mencakup dimensi duniawi dan *ukhrawi* terangkum dalam konsep *falāh*. Artinya Aziz telah menemukan embrio konsep yang akan dikembangkan menjadi teori dengan menambah klausul bantu dari teori lain. Hal ini sesuai dengan aturan riset sains Islam Lakatosian.

Secara bahasa *falāh* berarti kemenangan³⁸ atau dalam kondisi

³⁶Lihat, Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995). 1

³⁷Azizy, *Mendudukkan*. . . . 46

³⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 1070 sebagaimana dikutip dalam Azizy, *Mendudukkan*. . . . p. 14

baik.³⁹ Sedangkan secara istilah dapat dilihat dalam dua dimensi yakni duniawi dan ukhrowi. Pada dimensi duniawi, *falāh* diartikan kelangsungan hidup, kebebasan, kekuatan dan kehormatan. Sedang, pada dimensi ukhrawi *falāh* diartikan kelangsungan hidup abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan dan pengetahuan abadi.⁴⁰ Secara ringkas *falāh* akan membawa kepada kondisi-kondisi dalam 4 aspek yakni spiritual, ekonomi, kebudayaan dan politik. Pada aspek spiritual akan mengantarkan manusia *khusyu'* dalam ibadah, ketakwaan, *zikrullah*, taubat dan *tazkiyatunnafs*. Pada aspek ekonomi akan menuntun untuk menggunakan harta untuk kesejahteraan sosial, *infaq* dan zakat, menjauhi riba, menjaga kepercayaan, menghilangkan eksploitasi, bekerja keras dan dermawan. Pada aspek sosial, *falāh* akan mendorong pada terciptanya lingkungan yang kondusif untuk beribadah, ketamakan ilmu, kesucian seksual, hilangnya mabuk, judi, kriminalitas, kebersihan lingkungan dan sopan santun. Dalam hal politik, *falāh* berimplikasi pada jihad, *syura'* dan peran negara dalam kesejahteraan masyarakat.⁴¹ Dengan demikian konsep *falāh* dan implikasinya sejalan dengan paradigmanya yakni kesejahteraan dalam dua dimensi yakni duniawi dan *ukhrowi*.

Selanjutnya untuk menjadi sebuah teori, konsep *falāh* mendapat klausul bantu dari teori lain yang berada pada paradigma yang sama yakni paradigma Islam. Dalam hal ini Aziz menambahkan klausul bantu berupa teori *maslahat* dan *maqāsid syariah*. Teori *maslahat* yang terdiri dari *maslahat primer (ḍzarūriyāt)*, sekunder (*ḥajiyāt*) dan tersier (*taḥsīniyāt*),⁴² digunakan untuk mengukur tingkatan hirarkis *falāh*.⁴³ Dan *maqāsid syariah* yang meliputi unsur menjaga agama, jiwa, akal, harta dan keturunan digunakan untuk mengklasifikasikan jenis *falāh*. Berikut secara sederhana Azizy menggambarkan;

³⁹Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, (Kairo: Darul Ma'arif, tt)..3458, sebagaimana dikutip dalam Azizy, *Mendudukkan...*p. 14

⁴⁰Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009).2

⁴¹Muhammad Akram Khan, *Islamic Economics and Finance: A Glossary*. (London: Routledge, 2003). 60 sebagaimana dikutip dalam Azizy, *Mendudukkan...* 17

⁴²Azizy, *Mendudukkan...* 23

⁴³*Ibid.*, 22-24

Tujuan Syari'at (<i>Maqāsid syariah</i>)	Maslahah		
	<i>Dzarūriyāt</i> (Primer)	<i>Hajjiyāt</i> (Sekuder)	<i>Tahsiniyāt</i> (Tersier)
Menjaga Agama	Bersyhadat, <i>shalat, zakat, puasa, haji</i>	Melakukan ibadah <i>sunnah mu'akkadah</i>	Melakukan ibadah <i>sunnah ghairu muakkadah</i>
Menjaga jiwa	Sandang, pangan papan	Kendaraan dan alat komunikasi	Memiliki mobil mewah, rekreasi, hp canggih
Menjaga akal	Mampu berpikir, pendidikan dasar	Belajar sampai perguruan tinggi	Belajar ke luar negeri
Menjaga keturunan	Menjauhi zina	Menikah	Memiliki keturunan
Menjaga harta	Mampu bertransaksi untuk keperluan harian	<i>Bersadāqah</i>	<i>Bersadāqah</i> dalam jumlah yang fantastis

Dari tabel di atas nampak dalam teori *falāh* terdapat tolak ukur kesejahteraan yang khas Islam. Seorang muslim dituntut memenuhi *falāh* dalam aspek-aspek diatas tanpa mengabaikan satu dengan yang lain. Dalam Islam dianggap tidak sejahtera tatkala seseorang kaya harta sampai pada tingkatan tersier misalnya tapi ia suka berzina atau tidak gemar bersedekah. Atau seorang pegawai yang sibuk bekerja di suatu perusahaan dengan gaji yang besar namun tidak diperbolehkan melakukan sholat, maka ia belum dikatakan sejahtera. Idealnya setiap muslim mampu menjaga kelima *maqāsid* dan berusaha mencapai tingkatan tertinggi (*tahsiniyāt*) pada setiap jenisnya. Jadi apa yang dilakukan Azizy sebagaimana diungkapkan Lakatos dalam wilayah teori ilmu satu teori selalu akan bergandengan dengan teori yang lain, saling membangun dan menguatkan.

WILAYAH TEOLOGI ILMU	Worldview Islam (Konsep Kunci: Tuhan, Alam, Realitas, Ilmu, Agama, Etika, dll)	Worldview Modern (Konsep Kunci: Tuhan, Alam, Realitas, Ilmu, Agama, Etika, dll)
WILAYAH PARADIGMA ILMU	Paradigma Islam: Kesejahteraan berorientasi pada kehidupan duniawi dan ukhrowi	Paradigma Positifistik: Kesejahteraan berorientasi pada kehidupan duniawi atau materi fisik
WILAYAH TEORI ILMU	Teori Falah	Teori Welfare

Tabel di atas menerangkan bahwa Azizy telah melakukan proses Islamisasi melalui 4 langkah. *Pertama*, menganalisa masalah pada teori welfare. *Kedua*, menemukan paradigma teori kesejahteraan (*welfare*), yakni paradigma positifistik. *Ketiga*, mengganti paradigma positifistik dengan paradigma Islam. *Keempat*, membangun teori *falāh* di atas paradigma Islam. Artinya, metodologi program riset sains Islam Lakatosian berhasil diterapkan pada Islamisasi teori kesejahteraan.

Penutup

Sampai di sini, proses Islamisasi pada teori kesejahteraan telah berhasil dilakukan. Jika dilihat dari program riset sains Islam Lakatosian apa yang telah dilakukan oleh Hibatal Azizi telah memenuhi langkah-langkah proses Islamisasi yang disarankan. Selain itu, keberhasilan program ini terlihat saat menampilkan perencanaan yang pasti untuk program riset selanjutnya; terbukti dengan munculnya 4 langkah Islamisasi; serta menghasilkan penemuan fenomena baru yakni teori *falāh*. Teori *falāh* yang dipresentasikan oleh Azizy merupakan hasil dari proses Islamisasi ilmu, dan layak direkomendasikan untuk hajat hidup kaum muslimin. Hal ini juga membuktikan bahwa program riset sains Islam Lakatosian dapat diaplikasikan dalam proses Islamisasi.

Sebagai saran, karena, program riset sains Islam telah terbukti dapat digunakan, perlu diadakan pembuktian terus-menerus dalam berbagai cabang ilmu yang lain seperti akuntansi, politik, sosiologi, pertanian, industri dan lainnya sembari melakukan perbaikan-perbaikan metodologis secara bertahap. Oleh karena itu, tidak

berlebihan kiranya jika program ini dapat diperhitungkan sebagai sebuah metode penelitian baru khususnya dalam proses Islamisasi ilmu, di universitas-universitas Islam dan bagi para peneliti muslim.[]

Daftar Pustaka

- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arief, Syamsuddin, et al. 2016. *Islamic Science, Paradigma, Fakta dan agenda*. Jakarta: INSIST.
- Azizy, Satria Hibatal. 2015. *Mendudukan Kembali Makna Kesejahteraan dalam Islam*. Ponorogo: CIOS.
- Furqoni, Hafas. 2018. *Worldview and the Contruction of Economics: Secular and Islamic Tradition*, dalam *Tsaqafah*, Vol. XIV No 1. Ponorogo: UNIDA Gontor.
- Goodin, Robert E. 1999. *The Real Worlds of Welfare Capitalism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learn's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Khan, Muhammad Akram. 2003. *Islamic Economics and Finance: A Glossary*. London: Routledge.
- Krippendoff, Klaus H. 2004. *Content Analysis An Introduction to Its Metodology*. 2nd Edition. London: Sage Publication.
- Kuhn, Thomas. 1962. *The Stucture of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakatos, Imre. 1989. John Worrall and Gergory Currie (Ed). *The Methodology of Scientific Research Programes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Majid, M Kharis. 2019. *Angka Nol sebagai Kontribusi Muslim terhadap Matematika Modern dalam Jurnal Kalimah*. Vol.XVII No.1. Ponorogo; UNIDA Gontor.
- Manzur, Ibn. T.Th. *Lisanul 'Arab*. Kairo: Darul Ma'arif.
- McGillivray, Mark. 1991. "The Human Development Indx: Yet Another Redudant Composite Development Indicator?", dalam *World Government*. Vol. 19 No. 10. Great Britain: Pergamon Press.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslih, Mohammad. 2017. *Filsafat Ilmu kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lesfi.
- _____. 2017. *Pengembangan Sains Islam dalam Persepektif Metodologi Program Riset Lakatosian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- _____. 2019. *Dinamika Pengembangan Ilmu di UIN Malang dan UIN Yogyakarta dalam Jurnal Kalimah*. Vol. 17 No. 1. Ponorogo: UNIDA Gontor.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2009. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Riefenta, Fadlih. 2019. *Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam dan Modern dalam Jurnal Kalimah*. Vol. 17 No.2. Ponorogo: UNIDA Gontor.
- Setia, Adi. 2008. Tiga Makna Sains Islam: Menuju Pengoperasionalan Islamisasi Sains. dalam *Islamia*. Vol. III No. 4. Jakarta: INSISTS.
- Setia, Adi. 2010. Dewesternizing & Islamizing the Sciences: Operationalizing the Neo-Ghazalian, Attasian Vision. Makalah ilmiah pada "One-Day Colloquium on Islam & Secularism". Selangor: HAKIM and Curiosity Institute.
- Smith, S Stephenson, et.al. 1996. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. Florida: Tident Press International.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. 14.
- Tavakoli, Hossein. 2012. *A Ditionary of Reasearch Methodology ang Statistic in Aplied Linguistic*. Teheran: Rahma Press.

